

Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam Surat Luqman ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Ni'am

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam surat Luqman ayat 13-18 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. memakai Metode Riset kepustakaan dengan teknik analisis Isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam surat Luqman 13-18 dan mempunyai relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Konsep Pendidikan dalam surat Luqman ayat 13-18 telah diinternalisasikan ke dalam pembelajaran PAI dan mempunyai tujuan yang sama dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak, pendidikan agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bagi manusia pendidikan merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.¹ Pendidikan Islam saat ini sedikit banyak mengalami degradasi fungsional. Kenyataan bahwa pendidikan saat ini berorientasi pada filsafat materialistic yang cenderung ditetapkan hanya sebagai aset nasional yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia lapangan kerja dan bercorak industrialis akurasi suatu program kerja pendidikan dari sejauh mana Out Put pendidikan ini dapat berperan aktif dalam mengisi lapangan kerja yang di sediakan oleh dunia industri.²

Tujuanakhir dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adz Dzariyaat :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu".³

Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik serta bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam, karna anak dapat menjadi impian yang menyenangkan manakala dididik dengan baik dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal : 28).⁴

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

¹ Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Rosda Karya, 1991), h. 27

² M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam dalam Transformasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), h. 127

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h. 520

⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, h. 177

“Dan orang-orang yang berkata “ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS 25 : 74)⁵

Pada era global ini banyak pendidik pada umumnya yang kurang memahami atau kurang sadar bahwa tugas utamanya dalam pendidikan anak didik adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan, maka akan terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Berangkat dari hal di atas, maka peneliti membahas mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua atau pendidik dalam mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman yang kemudian dituangkan dalam sebuah Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 13-18 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Aqidah dalam surat Luqman ayat 13-18?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam surat Luqman ayat 13-18?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak dalam surat Luqman terhadap praktek Pendidikan Agama Islam di Indonesia?

C. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap karya ilmiah bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak dalam surat Luqman dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam, namun ada beberapa skripsi yang menulis tentang pendidikan Aqidah atau Akhlak. Skripsi saudara Hunainin (1996) Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “*Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam (Tujuan, Materi, Dan Metode)*”. Skripsi saudara Bahisatul Badiyah (1996) Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI, menulis “*Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*”, dijelaskan dalam skripsinya bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecil sehingga orang tua harus menanamkan dasar keimanan yang bersih dan membiasakan dengan ibadah. Dimulai dengan menanamkan kalimat *La Ilaha illa Allah*, sebagai kalimat tauhid yang pertama sekali didengar anak melalui adzan yang diucapkan sang ayahnya. Berpijak pada QS. Luqman ayat 13 bahwa tugas awal orang tua adalah menanamkan pendidikan tauhid keimanan kepada Allah SWT.⁶ Dan skripsi mahasiswa UIN

⁵*Ibid*, h. 360

⁶Bahisatul Badiyah, *Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 1996)

Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Implikasi Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terhadap Kepribadian Anak*.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) dalam penelitian ini. Yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif.⁷

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam surat Luqman 13-18

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya. Ketikadiamemberpelajarankepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁸

Pendidikan Aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Luqman kepada anaknya, ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah. Pendidikan keimanan ini betul-betul telah menjadi perhatian serius dari Luqman. Menurut Al-maraghi Orang musyrik adalah orang yang dzalim lagi tersesat, luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar, syirik dinamakan perbuatan yang dzalim karena syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan tuhan yang hanya dari dia-lah segala nikmat yaitu Allah swt dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun yaitu berhala.⁹

Dalam tafsir Munir juga dikatakan bahwa Dzalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan Syirik dikatakan Dzalim karena menyamakan sang pemberi ni'mat dengan yang lain.¹⁰ Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, yang kedua dengan huruf *Inna* (sesungguhnya) dan huruf *La* (benar-benar).¹¹Sebab yang lain kezalimansyirik adalah syirik berlawanan dengan tujuan dari diciptakannya manusia. Menghilangkan maksud dari tujuan penciptaan

⁷Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),h. 220

⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, h. 412

⁹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXI, tej. Bahrn Abu Bakar (Semarang, CVToha Putra, 1989), cet I, h, 151

¹⁰Wahbahin Musthofaaz-Zuhayli, *Tafsir al-Munir fil Aqidati Was Syari'ati Wal Manhaji*, h. 144

¹¹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, h. 173

manusia dari segala seginya. Karenanya syirik merupakan puncak pembangkangan terhadap *Rabbul 'Alamin*.¹²

Setelah dalam ayat tersebut dia menanamkan kepada putranya jiwa tauhid dan jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dalam ayat 16 Luqman memberikan pembelajaran tentang konsekuensi keimanan yakni tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan yang sebesar biji sawi pun tidak terlepas dari konsekuensi ataupun balasannya.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مَثَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

16. (*Luqman berkata*), "*Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatuperbuatan) seberatbijisawi, danberadadalambatuatau di langitatau di bumi, niscaya Allah akanmemberinyabalasan. Sesungguhnya Allah MahahaluslagiMahateliti*.¹³

Wasiat Luqman pada ayat 16 ini adalah berkaitan dengan masalah akhirat, dimana di dalamnya terdapat pahala yang adil dan perhitungan yang cermat atas amal perbuatan manusia yang digambarkan oleh al-Qur'an dengan kata-kata indah dan menyentuh, yang membangkitkan semangat, suatu gambaran yang menunjukkan atas ilmu Allah yang tidak sebiji sawi pun luput dari pengetahuan-Nya, walaupun biji itu tersembunyi di dalam perut bumi, di dalam batu yang keras, atau di atas langit Allah yang luas, apalagi amal perbuatan manusia, mudah sekali diketahui-Nya. Karena pengetahuan Allah meliputi seluruh langit dan bumi.¹⁴

Luqman al Hakim melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah, juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

14. *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Kudan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*

Keimanan adalah fokus utama pendidikannya. Tidak ada pendidikan tanpa iman. Tak ada pula akhlak, interaksi sosial, dan etika tanpa iman. Apabila

¹²Syeikh Abdurrahman Ibnu Hasan, *Fathul Majid SyarahKitabut Tauhid*, tejRachmatImampuro, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 154

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, h. 412

¹⁴M. Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), Cet. 1, h. 391-392

iman lurus, maka lurus pulalah aspek kehidupannya. Mengapa? Sebab iman selalu diikuti oleh perasaan introspeksi diri dan takut terhadap Allah.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam surat Luqman 13-18

وَأَنْتِغِ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁵

Berbakti kepada kedua orang tua ini juga diterapkan kepada orang tua yang musyrik yang memerintahkan untuk berpaling agama, hanya saja perintah seperti ini tidak wajib ditaati, karena tidak ada ketaatan pada makhluk untuk berbuat maksiat kepada sang Khaliq. Namun, hal ini tidak dapat menyebabkan anak boleh durhaka kepada orang tuanya, anak tetap diwajibkan berbuat baik terhadap keduanya. Perbedaan pandangan keagamaan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak menghalangi anak untuk tetap berbakti kepadanya dan inilah toleransi Islam.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata Ash-Sha'ru, artinya penyakit yang menimpa ontanya sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan Ashsha'ru ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih beribawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, h. 412

pengertian *mubalagah* untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).¹⁶

Akhlaq sosial berikutnya ialah meninggalkan perilaku sombong dengan memalingkan muka dari orang lain. Memalingkan muka ini memiliki arti larangan sombong Melalui ayat ini Luqman melarang anaknya bersikap sombong. Karena sombong,

congkak dan membanggakan diri kepada manusia adalah penyakit berbahaya yang disebabkan karena kebodohan dan jiwa yang kotor. Karena orang yang sombong mengira bahwa dirinya lebih tinggi daripada seluruh manusia, sehingga dia melihat orang lain dengan pandangan yang merendahkan dan menghinakan.

Kata *ughdudh* (اغضض) terambil dari kata *غض* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. perintah *ghadh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. demikian juga suara. dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.¹⁷

Ketika berbicara sebaiknya mengurangi tingkat kekerasan suaranya, dan pendekkanlah cara bicaranya, janganlah meninggikan suara bilamana tidak diperlukan sekali. Kemudian Luqman al-Hakim menjelaskan illat (penyebab) mengapa hal itu dilarang, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya :

Menurut Hamka congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Diangkat-angkat ke atas, ditonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak memintaperhatian orang. Sebab merasatidakdiperhatikan. Dikajidarisegiiman, nyatalahbahwaiman orang itumasihcacat. Hati yang cacatolehsifat sombong merupakan penghalang untuk seseorang masuk surga.¹⁸

sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ الْقُسْمَلِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ مِثْلَهُ.¹⁹

Bahwasanya: Tidaklah masuk kedalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan”.

¹⁶ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, h. 162-163

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-mishbah*, h. 139-140

¹⁸ Hamka, Op. Cit., h. 134

¹⁹ Sunan Abu Dawud, dalam Maktabah Syamilah, Juz IV, h. 102

Pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah rendah hati, rendah hati adalah sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong atau pun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu diketahui rendah hati berbeda dengan "rendah diri" rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, di mana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit untuk berkembang dan prestasi secara baik.

Akhlaq yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Pendidikan akhlak yang diberikan sedini mungkin akan membawa bekas yang sangat kuat dalam pembentukan jiwa dan pribadi anak. Akhlak yang mulia merupakan jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat yang kelak akan mengangkat derajat anak tersebut ke tempat yang mulia. Karena itulah Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai dokter yang akan mengobati jiwa dan hati manusia serta akan menumbuhkan dari jiwanya budi pekerti yang luhur.²⁰

3. Relevansi Konsep Pendidikan dalam Surat Luqman terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.²¹ Apabila perumusan tersebut di atas dikaitkan dengan ayat suci al-Qur'an dan hadits, maka tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

²⁰Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati*, h. 36-37

²¹Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan benar-benar taqwa kepada-Nya, dengan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imron : 102).

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

- c. Menanamkan dasar keimanan yang kuat kepada anak didik. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)

Relevansi konsep pendidikan dalam surat Luqman dengan tujuan Pendidikan Islam adalah bahwa konsep pendidikan yang dilakukan Luqman dengan Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk *Insan Kamil* (manusia sempurna) atau manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang Khalik (secara vertikal dan horizontal) atau istilah dalam pendidikan Nasional adalah manusia seutuhnya.

Menurut Dzakiah Darajat Kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.²² Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

Jadi, Kurikulum PAI adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.²⁴

Dalam surat Luqman pendidikan Luqman ini bisa digolongkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebab pendidikan ditekankan

²²Zakiah darajat. Metodologi pengajaran agama islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 83

²³Muhaimin, paradigma pendidikan islam, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76

²⁴ Ibid, h. 104

pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan oleh Luqman sebagai guru sangat membantu peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar dan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.²⁵

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI No. 22 Tahun 2006, ruang lingkup PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih dan tarikh atau sejarah Islam.²⁶

Dalam kisah Luqman Hakim dan putranya, materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman Hakim pada anaknya meliputi tiga hal, antara lain:

1. Pendidikan keimanan (aqidah). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik (Q.S. Luqman: 13)
2. Pendidikan syari'ah (ibadah). Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah. Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya dan interaksi horisontal yang dilakukan dengan sesama manusia (*muamalah*). (Q.S. Luqman : 17)
3. Pendidikan akhlak. Pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. (Q.S. Luqman : 14). Prinsip berbakti ini dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan orang tua dan menjauhi larangan mereka selama dalam batas tidak melanggar syari'at Islam. (Q.S. Luqman : 15). Selain itu di dalamnya juga mencakup pendidikan dakwah (*amarna'rufnahimunkar*) dan bersabar (Q.S. Luqman : 15). Terdapat pula pendidikan etika yang lain, diantaranya adalah etika pergaulan, berbicara dan berjalan. Yaitu kita tidak boleh sombong, takabur dan membanggakan diri.

F. Kesimpulan

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 141

²⁶ <http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-islam-di-sma/>

1. Nilai Pendidikan Aqidah dalam surat Luqman

Nilai-nilai pendidikan Aqidah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-18 adalah:

Pertama, agar menyembah hanya kepada Allah dan menjauhi syirik karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Dikatakan demikian karena menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun, menempatkan ibadah kepada yang bukan tempatnya, sungguh kezaliman yang tak terampuni.

Kedua, Seorang mukmin mesti berkeyakinan bahwa tak ada satu pun yang bisa disembunyikan dari Allah. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam lipatan hati manusia. Dari sinilah ia akan melakukan seluruh amal dan aktivitasnya semata untuk mencari ridha Allah tanpa sikap riya atau munafik,

Ketiga, aplikasi dari keimanan terhadap Allah yaitu dengan mendirikan sholat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Sang Pencipta. Sholat berfungsi untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, serta memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan-Nya.

Keempat, *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkar dan sabar, menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.

2. Nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Luqman

- a. Seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.
- b. Seorang muslim perlu diingatkan untuk tidak boleh menghina dan angkuh. Sebab, semua manusia berasal dari *nutfah* yang hina dan akan berakhir menjadi bangkai busuk. Jadi, tak sepantasnya ia sombong.
- c. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai

3. Relevansi Konsep Pendidikan Luqman Terhadap Praktek Pendidikan Di Indonesia yakni :

a. Tujuan pendidikan

Relevansi konsep pendidikan dalam surat Luqman dengan tujuan Pendidikan Islam adalah bahwa konsep pendidikan yang dilakukan Luqman dengan Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk *Insan Kamil* (manusia sempurna) atau manusia yang baik di mata manusia dan baik di hadapan sang Khalik (secara vertikal

dan horizontal) atau istilah dalam pendidikan Nasional adalah manusia seutuhnya.

- b. Kurikulum yang terdapat dalam kandungan surat Luqman ayat 13-18 sudah mencakup dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kurikulum tersebut ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya.
- c. Materi pembelajaran PAI. Pada intinya materi pembelajaran PAI meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dalam penelitian yang penulis lakukan materi yang terkandung di dalamnya lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan Aqidah dan Akhlak saja namun pendidikan inilah yang menjadi pokok ajaran Islam.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam surat Luqman ayat 13-18 sangat relevan terhadap praktek pembelajaran PAI yang berkembang dewasa ini. Baik dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum serta materi PAI. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi hamba-Nya yang mau berfikir.

G. Daftar Pustaka

Indrakusuma, AmirDaien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990) cet ke-1

Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998)

Sholeh, Anwar, "*Urgensitas Pendidikan Berkarakter*" Majalah Laziswa edisi 50 (September, 2013)

Agustian, AryGinjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2004)

Bakker, Anton H, *Metode-Metode Filasafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1986)

Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt)

Muhammad, AhsinSakho, et.,all., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2005)

Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXI, TejBahrn Abu Bakar (Semarang, CV Toha Putra1989)Cet I

Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

al-Halwani, Aba Firdaus, *Membangun Akhlaq Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan As-Sunnah*(Yogyakarta: al-Manar, 2003)

Badiyah, Bahisatul, *Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,. 1996)

Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002)

Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan* (Yogyakarta, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 1996)

Sadily, Hasan, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998)

Anis, Ibrahim, *Al mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972)

Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam menyongsong abad 21*, (Bandung : Al-Bayan), 1993, cet I

Al Ghozali, Imam, *Ihya Ulum al Din*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt)

IbnuHusein Muslim IbnuHajjaj Al-Qusyairy An-Naisyabury, *Shahih Muslim*, (Beriut : DarulFikri), juz II

Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan (Balai Pustaka)

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999)

Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam dalam Transformasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001)

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; menjawab tantangan krisis multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994),Cetke-4

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: Lentera Hati,2002)

Nawawi Al-Jawi, Muhamad, *Tafsir An-Nawawi*, Jilid 2, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Islami,tt)

Ash-Shabuny, M. Ali, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), Cet. 1

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1994)

Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008)

Ghojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Rosda Karya, 1991)

Nizar, Samsul dan EfendiHasibuan, Zainal, *HadisTarbawi*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta :Ciputat Pers, 2002), Cet. 1

Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

Syeikh Abdurrahman Ibnu Hasan, *Fathul Majid SyarahKitabut Tauhid*,tejRachmatImampuro, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002)

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), cet. IV

Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi ZhilalilQur an; di bawah Naungan al-Qur an*, jilid 9, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Cet. 1

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah* (terj), (Bandung : al-Ma'arif, 1990), Cet 10, j. 1

Sucipto, *Skripsi Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004)

Shahab, Salwa, *Membina Muslim Sejati*, (Gresik: Karya Indonesia, 1989)

Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Al Bayan, TafsirPenjelas Al Qur'anilKarim*, (Semarang:PustakaRizki Putra, 2002)

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia.*, (Jakarta, Djambatan, 1992)

Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No 20 Th. 2003), (Jakarta:SinarGrafika, 2009)

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Musthofaaz-Zuhayli, Wahbah bin, *Tafsîr al-Munîr*, XI/143, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)

Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunah Waljama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006)

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1992)

-----, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001)

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991)

Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002)

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Arifin, Zainal., *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

AKSES INTERNET

<http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/fungsi-dan-tujuan-mapel-aqidah-akhlak.html> diakses pada tanggal 18 maret 2014

http://susisetianingsih.blogspot.com/2013/01/pengaruh-pejalaran-aqidah-akhlak_18.html diakses pada tanggal 19 maret 2014

<http://pematangseibaru.blogspot.com/2013/05/pentingnya-aqidah-akhlak-diberikan.html> diakses pada tanggal 19 maret 2014

http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan_12.html 26 maret 2014

<http://www.slideshare.net/sarhaji/pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pengembangan-kurikulum>, di akses pada tanggal 15 April 2014

<http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-islam-di-sma/>

http://ms.wikipedia.org/wiki/Tauhid_Uluhiyah diakses pada tanggal 23 April 2014

<http://almanhaj.or.id/content/3264/slash/0/tauhid-uluhiyyah/> diakses pada tanggal 23 April 2014

http://ms.wikipedia.org/wiki/Tauhid_Rububiyah diakses pada tanggal 23 April 2014